

## Model Pembelajaran Inkuiri untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Farida Rohayani

Email: [anixcalum.cm@gmail.com](mailto:anixcalum.cm@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1 Maret 2018

|           |           |            |
|-----------|-----------|------------|
| Diterima: | Direvisi: | Disetujui: |
| e-ISSN:   | DOI:      |            |

### Abstract

*One of the supports of successful learning is understanding and using the right model and in accordance with the theme of learning. In this study, further study and understanding of one of the learning models is the inquiry learning model. Many parents who do not understand how this learning model is not only applied in school, but also applied at home, because this learning is not always about education in school alone. This research is a literature study that uses documentation as a data collection method. The results show that: 1) this learning model could not only be applied in schools, but it was very important to be implemented at home, with direct intervention from parents, 2) by looking at the activities and learning steps offered by this model, it could improve learning outcomes and make learning more active and enjoyable, 3) each learning model will not only have advantages, but certainly has disadvantages. In this research some weaknesses and strengths were found in inquiry learning.*

### Abstrak

*Salah satu penunjang dari keberhasilan pembelajaran adalah dengan memahami dan menggunakan model yang tepat dan sesuai dengan tema pembelajaran. Dalam penelitian ini ini mengkaji dan memahami lebih jauh lagi salah satu model pembelajaran yakni model pembelajaran inquiry. Banyak orangtua yang belum memahami bagaimana model pembelajaran ini, tidak hanya diterapkan di sekolah saja, akan tetapi juga diterapkan di rumah, karena pembelajaran ini tidak selalu tentang pendidikan di sekolah saja. Penelitian ini merupakan penelitian kajian literatur yang menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) model pembelajaran ini tidak hanya bisa diterapkan di sekolah, akan tetapi sangat penting untuk diterapkan di rumah, dengan intervensi langsung dari orangtua, 2) dengan melihat kegiatan dan langkah-langkah pembelajaran yang ditawarkan oleh model ini, dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan, 3) setiap model pembelajaran tidak hanya akan mempunyai kelebihan, akan tetapi pasti mempunyai kekurangan. Dalam penelitian ini diuraikan beberapa kelemahan dan kelebihan yang ditemukan dalam pembelajaran inquiry.*

**Kata kunci :** Model Pembelajaran Inquiry, Hasil Pembelajaran

## Pendahuluan

Pembelajaran inkuiri telah lama digunakan dalam kehidupan manusia, tidak sedikit penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat berguna untuk memperbaiki kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, seseorang dalam keluarga sejak masa kanak-kanak sering menanyakan sesuatu, mencoba melakukan sesuatu sehingga ia memperoleh kejelasan atau menemukan jawabannya dari apa yang ingin diketahuinya. Jadi sebenarnya potensi untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu telah banyak dimiliki seseorang sejak kecil, namun sering terhambat oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang tidak memadai.

Orangtua sering merasa terganggu, takut, rugi dan sebagainya apabila anaknya banyak bertanya, mencoba melakukan sesuatu yang mungkin sampai rusak. Para guru umumnya kurang mengembangkan metode inkuiri ini sehingga para anak di sekolah lebih banyak bersifat menerima informasi. Maka hal ini banyak akan menghambat perkembangan potensi anak yang seharusnya potensi tersebut dikembangkan lebih jauh.

Pembelajaran inkuiri dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk anak melalui keterampilan berpikir. Menurut teori-teori belajar yang beraliran kognitif, belajar pada hakikatnya bukan peristiwa behaviorial yang dapat diamati, tetapi proses mental seseorang untuk memaknai lingkungannya sendiri.

Teori belajar lain yang mendasari pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh anak. Sejak kecil, menurut Piaget, setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Skema itu secara terus menerus diperbarui dan diubah melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian, tugas guru adalah mendorong anak untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi itu (Wina Sanjaya, 2011: 195).

Proses belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku. Sementara belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai dan sikap. Berpijak dari pengertian tersebut maka mengindikasikan bahwa belajar selain memerlukan konsep juga membutuhkan tindakan praktis.

Jadi, pendidikan tidak hanya soal wacana bagaimana membentuk anak-anak muda menjadi generasi bangsa yang berkompeten. Akan tetapi, pendidikan pula mencakup ranah praksis bagaimana proses tersebut diterapkan. Pada ranah ini, pendidikan membutuhkan strategi dan pendekatan agar apa yang menjadi tujuan dapat dicapai dengan baik (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 5).

Guru yang mengajar secara efektif tentunya dapat mempengaruhi sekaligus menentukan cara-cara belajar efektif yang seharusnya dilakukan peserta didik. Dengan terwujudnya kegiatan belajar dan pembelajaran yang efektif baik dilakukan oleh guru maupun peserta didik tentunya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum serta kualitas lulusan sebagaimana yang kita harapkan (Mulyono, 2011:vi).

## Konsep Dasar Pembelajaran Inkuiri

### 1. Pengertian Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari kata *to inquire* (*inquiry*) yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi anak untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses itulah, diharapkan anak berkembang secara utuh, baik intelektual, mental, emosi maupun pribadinya. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan pembelajaran, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan anak dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Pembelajaran adalah proses memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta) (Jumata Hamdayama, 2002: 31).

Strategi pembelajaran inkuiri sering juga dinamakan strategi *heuritic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik (Mulyono., 2011: 71).

Strategi pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil, manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, pengelihat, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan (Wina Sanjaya, 2011:196)

### 2. Landasan Teoritis Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) menurut Piaget dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu *maturation, physical experience, social experience dan equilibration*. (Anissatul Mufarokah, 2013:173).

- a. *Maturation* atau kematangan adalah proses pertumbuhan fisiologis dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak dan pertumbuhan sistem saraf. Pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir (intelektual) anak. Otak bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan.
- b. *Physical experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas atau daya pikir.
- c. *Social experience* adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anak bukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pandangan orang lain, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain di samping aturannya sendiri.
- d. *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Adakalanya anak dituntut untuk memperbarui pengetahuan baru yang tidak sesuai.

### 3. Tujuan Utama Pembelajaran Inkuiri

Tujuan utama pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan anak sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*). Ini berarti bahwa anak tersebut perlu mengembangkan pemikiran skeptis tentang sesuatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini. Pendapat lain mengungkapkan bahwa tujuan umum dari pendekatan pembelajaran inkuiri ini adalah membantu anak mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuannya itu.

Berdasarkan kedua penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tujuan umum pendekatan inkuiri adalah membantu anak mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual untuk memunculkan masalah dan kemudian dapat mencari jawabannya sendiri sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (Ngalimun., 2012: 35).

Tujuan inkuiri juga dimaksudkan untuk pendidiknya sendiri, yaitu memungkinkan pendidik belajar tentang siapakah anak mereka, apakah yang mereka ketahui, dan bagaimana pikiran peserta didik mereka bekerja, sehingga pendidik dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif berkat adanya pemahaman pendidik terhadap peserta didik (Anissatul Mufarokah, 2013: 173).

### 4. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran Inkuiri

- a. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas anak secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan anak sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, anak tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan anak diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakannya sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator

dan motivator belajar anak. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan anak. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri anak tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Anak yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, anak akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada anak (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini anak memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran (Abdul Majid, 2013: 222).

Strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala :

- a. Guru mengharapkan anak dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.
- b. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu.
- d. Jika guru akan mengajar pada sekelompok anak yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada anak yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- e. Jika jumlah anak yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak (Wina Sanjaya, 2011: 197).

### Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

2. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi baik interaksi antara anak maupun interaksi anak dengan guru, bahkan interaksi antara anak dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

3. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi ini adalah guru sebagai penanya karena kemampuan anak untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

4. Prinsip belajar untuk berpikir  
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
5. Prinsip keterbukaan  
Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

### **Proses Pelaksanaan/Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Orientasi
2. Merumuskan masalah
3. Mengajukan hipotesis
4. Mengumpulkan data
5. Menguji hipotesis
6. Merumuskan kesimpulan.

Setiap langkah dalam proses pembelajarannya dijelaskan sebagai berikut :

1. Orientasi  
Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar anak siap melaksanakan proses pembelajaran, merangsang dan mengajak anak untuk berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan SPI (Strategi Pembelajaran Inkuiri) sangat tergantung pada kemauan anak untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah; tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah :
  - a. Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh anak.
  - b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh anak untuk mencapai tujuan.
  - c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar anak.
2. Merumuskan masalah  
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa anak pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang anak untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan anak didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut anak akan memperoleh

pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya :

- a. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh anak. Anak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.
  - b. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teki-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar anak dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal anak mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
  - c. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh anak.
3. Merumuskan hipotesis
- Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut.
4. Mengumpulkan data
- Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas guru dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong anak untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
5. Menguji hipotesis
- Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan anak atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Merumuskan kesimpulan
- Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong-nya* dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak

dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada anak data mana yang relevan.

### **Kesulitan dalam Pembelajaran Inkuiri**

Strategi Pembelajaran Inkuiri salah satu strategi pembelajaran yang dianggap baru khususnya di Indonesia. Sebagai suatu strategi baru, dalam penerapannya terdapat beberapa kesulitan, diantaranya :

1. SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang bersandarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar. Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk mengubah pola mengajarnya. Bahkan ada guru yang menganggap SPI sebagai strategi yang tidak mungkin dapat diterapkan karena tidak sesuai dengan budaya dan sistem pendidikan di Indonesia. Memang, untuk mengubah sesuatu kebiasaan bukanlah pekerjaan mudah, apalagi sifat guru yang cenderung konvensional, sulit untuk menerima pembaruan-pembaruan.
2. Sejak lama tertanam dalam budaya belajar anak bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru, dengan demikian bagi mereka guru adalah sumber belajar yang utama. Karena budaya belajar semacam itu sudah terbentuk dan menjadi kebiasaan, maka akan sulit mengubah pola belajar mereka dengan menjadikan belajar sebagai proses berpikir. Mereka akan sulit manakala diajak memecahkan suatu persoalan. Mereka akan sulit manakala disuruh untuk bertanya. Demikian juga dalam menjawab pertanyaan. Mereka akan mengalami kesulitan untuk menjawab setiap pertanyaan, walaupun pertanyaan itu sangat sederhana. Biasanya anak memerlukan waktu yang cukup lama untuk merumuskan jawaban dari suatu pertanyaan.
3. Berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui *pendekatan student active learning* atau yang kita kenal dengan CBSA, atau melalui anjuran penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem ujian akhir nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Tentu saja hal ini bisa menambah kebingungan guru sebagai pelaksana di lapangan. Guru akan mendua hati, apakah ia akan melaksanakan pola pembelajaran dengan menggunakan inkuiri sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, atau akan mengembangkan pola pembelajaran yang diarahkan agar anak dapat mengerjakan atau menjawab soal-soal hafalan.

### **Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Inkuiri**

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut :

1. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

2. Strategi ini dapat memberikan ruang kepada anak untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, anak yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh anak yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi ini juga mempunyai kelemahan, diantaranya sebagai berikut : (Abdul Majid, 2013: 227).

1. Jika strategi ini digunakan sebagai strategi pembelajaran, akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan anak.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan anak dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan anak menguasai materi pelajaran, strategi ini akan sulit diimplementasikan.

### Contoh Penerapan Pembelajaran Inkuiri

Di bawah ini ada beberapa contoh dalam pembelajaran Inkuiri yang ada di PAUD. Dimana dalam pembelajaran ini akan menumbuhkan potensi anak untuk menemukan inovasi atau jawaban yang mereka lakukan dengan sendirinya.

1. Pembelajaran manik dan balok  
Sebelumnya guru harus memberitahu anak terlebih dahulu bahwa manik dan balok-balok tersebut bukan untuk dimakan. Balok-balok dilubangi dengan lubang yang bervariasi. Ada yang lubang kecil dan lubang yang besar. Bentuk dan ukuran balok pun bervariasi. Dari kegiatan ini anak dapat mengisi lubang pada balok-balok tersebut. Dengan percobaan semacam inilah anak akan mengetahui dengan sendiri bahwa balok yang berukuran besar akan terisi lebih banyak manik dibandingkan dengan balok yang berukuran kecil.
2. Melukis dengan jari  
Melukis dengan jari bagi anak usia dini memang akan terlihat berantakan. Aktivitas ini sederhana dan bisa membuat perasaan anak menjadi senang. Aktivitas ini dimulai dengan anak mencelupkan jari-jarinya ke dalam cat dan menggoreskannya di atas kertas. Anak akan merasa senang jika melihat sesuatu yang berwarna-warni. Maka hal tersebut akan membuat anak ketagihan dan ingin mencobanya lagi karena melihat garis-garis terbentuk dari tetesan dan cipratan yang dibuat anak. Maka anakpun akan merasa lebih percaya diri. Sehingga jika anak sudah merasa nyaman dan senang dengan kegiatan yang diberikan guru, maka tahap selanjutnya ada kemungkinan anak mau untuk mencoba menggunakan kuas atau crayon sebagai pengganti cat air.
3. Lilin dan plastisin  
Lilin dan plastisin merupakan media yang dapat diberikan kepada anak karena mudah dibentuk. Kreativitas anak dapat terekplor dengan adanya media ini. Anak bisa

menemukan bentuk-bentuk baru dari lilin dan plastisin tersebut (<https://winartiwina881.blogspot.co.id/2014/07/makalah-pklh-pembelajaran-inkuiri-anak.html>) (diakses pada hari Selasa, 14-Maret-2017, pukul 00.33).

### Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri adalah suatu bentuk pembelajaran aktif, dimana kemajuan dinilai dengan bagaimana anak mengembangkan keterampilan eksperimental dan analisis pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran inkuiri ini menuntut anak untuk aktif mencari pengetahuan mereka sendiri tetapi dalam proses pembelajaran guru tetap wajib memantau dan membimbing anak dalam proses pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Hamdayama, Jumata. 2002. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.  
<https://winartiwina881.blogspot.co.id/2014/07/makalah-pklh-pembelajaran-inkuiri-anak.html> (diakses pada hari Selasa, 14-Maret-2017, pukul 00.33)
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Anissatul. 2013. *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta:Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori& Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.